

Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk

Syarif Muhammad Abid Maulana¹, Basri Wahyudi²
¹²Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Email: *Abidmaulana3@gmail.com, Wbasri57@gmail.com*

Abstrack

Education plays a crucial role in shaping moderate attitudes towards religion in diverse societies. Religious conflicts often arise due to stereotypes and misunderstandings among religious groups. Education addresses these challenges by providing deep knowledge about various religions and universal values such as tolerance and respect for differences. Through inclusive curricula and interactive learning, education teaches students to respect cultural diversity as a valuable asset to be preserved. The research methodology employed in this study is qualitative, using in-depth interviews with various stakeholders including teachers, students, religious leaders, and community members from different religious backgrounds. Case studies were conducted in educational institutions successful in promoting inclusive attitudes and moderation towards diverse religious beliefs. Data analysis utilized thematic approaches to identify common patterns and themes related to the role of education in shaping moderate religious attitudes. Findings indicate that religious moderation entails adopting a middle-ground position, avoiding extremism on both the right and left spectrums. Education plays a role in fostering inclusive understanding of religion by teaching critical and analytical thinking skills, and facilitating constructive interfaith dialogue. Additionally, educational institutions create environments supportive of universal values such as empathy and cooperation among individuals.

Keywords: *Education, religious moderation, pluralistic society, tolerance, inclusivity*

Abstrak

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk sikap moderasi terhadap beragama dalam konteks masyarakat majemuk yang beragam. Konflik agama sering kali muncul di lingkungan ini akibat stereotip dan ketidakpahaman antarkelompok agama. Pendidikan dapat mengatasi tantangan ini dengan memberikan pengetahuan mendalam tentang berbagai agama serta nilai-nilai universal seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kurikulum inklusif dan pembelajaran interaktif, pendidikan mengajarkan siswa untuk menghormati keberagaman budaya sebagai kekayaan yang harus dijaga. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada berbagai pihak, termasuk guru, siswa, tokoh agama, dan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Studi kasus dilakukan di beberapa lembaga pendidikan yang berhasil dalam mempromosikan sikap inklusif dan moderasi terhadap beragam keyakinan agama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola umum dan tema yang berkaitan dengan peran pendidikan dalam membentuk sikap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang menempatkan diri di tengah-tengah, menghindari ekstremisme baik kanan maupun kiri. Pendidikan berperan dalam mengembangkan pemahaman yang inklusif terhadap beragama dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memfasilitasi dialog antaragama yang konstruktif. Selain itu, lembaga pendidikan membentuk lingkungan yang mendukung nilai-nilai universal seperti empati dan kerjasama antarmanusia.

Kata Kunci: Pendidikan, moderasi beragama, masyarakat majemuk, toleransi, inklusivitas

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moderasi beragama di lingkungan masyarakat majemuk. (Aziz & Anam, 2021) Dalam konteks ini, "masyarakat majemuk" merujuk kepada masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, budaya, dan etnis yang hidup berdampingan. Latar belakangnya bermula dari pemahaman bahwa konflik agama sering kali muncul dalam masyarakat majemuk akibat ketidakpahaman, stereotip, dan prasangka terhadap kelompok agama lain. (Kalinda, 2022) Pendidikan memiliki peran kunci dalam mengatasi masalah ini dengan menyediakan pengetahuan yang akurat dan mendalam tentang agama-agama yang ada. Dengan demikian, pendidikan dapat membantu mengurangi ketakutan dan ketegangan antarkelompok agama serta mendorong dialog dan toleransi. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai universal yang menjadi fondasi kehidupan bersama, seperti keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kurikulum yang inklusif, siswa tidak hanya diajarkan materi akademik, tetapi juga diarahkan untuk memahami realitas sosial yang penuh dengan perbedaan latar belakang, budaya, dan keyakinan. (Zahroh, 2022)

Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif, mereka dapat menyadari bahwa keberagaman agama bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya peradaban manusia. Pemahaman ini mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan menjadikan toleransi sebagai landasan dalam menjalin hubungan sosial. (Ulfa, 2024) Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan sikap moderat dalam beragama. Melalui proses pembelajaran agama yang dilakukan secara kritis dan reflektif, peserta didik diajak untuk memahami inti ajaran agama, bukan hanya sebatas ritual atau doktrin yang kaku. Pendekatan ini membantu mereka terhindar dari pola pikir sempit maupun ekstrem yang berpotensi menimbulkan konflik. Sebaliknya, siswa diarahkan untuk menggali nilai-nilai luhur agama yang menekankan keseimbangan, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menanamkan nilai kesederhanaan, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap pluralitas sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap moderat yang terbentuk menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi perbedaan dengan bijaksana serta mampu membangun relasi sosial yang sehat. Pendidikan tidak hanya melahirkan generasi yang unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang dilandasi nilai moderasi beragama. (Asrori, 2017)

Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipandang hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan juga sebagai media strategis dalam membentuk pribadi yang berkeadaban. Melalui pendidikan, generasi muda ditempa agar tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap yang bijaksana, serta komitmen untuk menjaga harmoni sosial. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan akan menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keberagaman serta menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan. Lebih dari itu, pendidikan berperan dalam menanamkan nilai keadilan sebagai prinsip utama dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang majemuk. (Awaliyah & Atiqah, 2023) Generasi yang dihasilkan bukan hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga daya empati dan tanggung jawab moral dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis. Dengan bekal tersebut, mereka mampu menghadapi dinamika global yang sarat

dengan kompetisi, perubahan, dan tantangan, tanpa kehilangan pijakan pada nilai kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, persamaan, dan keadilan.(Rochmah & Marno, 2023)

Oleh karena itu, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai instrumen strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berbudaya. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur dapat ditanamkan secara sistematis sehingga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Pendidikan menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam kebersamaan yang harmonis, menjunjung tinggi keadilan, serta menghargai keberagaman sebagai kekayaan yang harus dipelihara. Lebih jauh, pendidikan juga berperan sebagai fondasi kokoh dalam membangun peradaban yang seimbang antara kemajuan teknologi dengan kedewasaan moral dan spiritual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membutuhkan arah dan kendali yang berakar pada nilai kemanusiaan universal agar tidak menimbulkan kesenjangan maupun konflik. Di sinilah pendidikan berperan untuk menginternalisasikan nilai etika, spiritualitas, serta kebijaksanaan dalam setiap proses pencapaian kemajuan.(Albana, 2023)

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencetak individu yang kompetitif di tingkat global, tetapi juga sebagai wahana pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, berbudaya, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Melalui proses pendidikan yang menyeluruh, lahirlah generasi yang tidak sekadar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai kemanusiaan universal dalam setiap langkahnya. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai kekuatan transformatif yang mampu menyeimbangkan kemajuan material dengan kedewasaan moral dan spiritual. Pada akhirnya, pendidikan memainkan peran strategis dalam membangun peradaban modern yang tetap berpijak pada prinsip keadilan, perdamaian, dan keberadaban. Kehadiran generasi terdidik yang berilmu dan berakhlak akan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa sekaligus membawa dampak positif dalam skala global. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan agar benar-benar mampu melahirkan insan yang unggul, moderat, dan berperan aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, beradab, dan berkelanjutan.(Qomariyah, 2019)

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi berjudul “Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama di Lingkungan Masyarakat Majemuk” menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pendidikan dan praktik moderasi beragama.(Sugiono, 2017) Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara komprehensif dinamika sosial, nilai, dan pengalaman nyata yang muncul dalam interaksi antarindividu maupun institusi pendidikan di masyarakat yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak, antara lain guru, siswa, tokoh agama, serta anggota masyarakat dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Strategi ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai bagaimana pendidikan formal dan nonformal memengaruhi sikap, nilai, serta perilaku dalam konteks moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan yang dinilai

berhasil dalam menumbuhkan sikap inklusif dan semangat kebersamaan lintas iman.(Pantan et al., 2021)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting serta tema-tema utama yang berkaitan dengan peran pendidikan dalam membangun moderasi beragama.(Sugiono, 2020) Melalui analisis ini, diharapkan dapat terlihat secara jelas bagaimana praktik pendidikan, baik di ranah formal maupun nonformal, berkontribusi dalam menanamkan nilai toleransi, mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai pengalaman, pandangan, dan praktik nyata yang muncul dalam konteks masyarakat majemuk. Hasil analisis ini diharapkan mampu mengungkap mekanisme pendidikan sebagai instrumen efektif dalam membangun sikap saling pengertian serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang keterkaitan pendidikan dan moderasi beragama, tetapi juga menawarkan kontribusi penting dalam memperkaya wacana akademik serta praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong lahirnya model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan masyarakat yang damai, harmonis, adil, dan berkeadaban.(Sugiono, 2018)

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Moderasi Beragama

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna sedang-sedang saja yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, Di dalam KBBI, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremitas. Moderasi dikaitkan dengan sikap atau perilaku untuk tidak ekstrem baik ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Moderasi adalah memilih di antara keduanya yaitu berada di tengah. Oleh karenanya, seseorang yang memposisikan diri di tengah dan tidak memihak salah satu sayap baik kanan maupun kiri diistilahkan dengan wasit. Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Menurut Salabi, *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara. Kata *wasath* juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan *istiqamah*. Sedangkan lawan dari moderasi (*wasathiyah*) adalah berlebihan (*tatharruf*) dan melampaui batas (*ghuluw*) yang juga bermakna ekstrem dan radikal. Berdasarkan pada beberapa makna *wasathiyah* sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya *wasathiyah* memiliki sifat fleksibilitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan. (Isnaini, 2023)

Maka pada pada prinsipnya, *Wasathiyah* adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan. Maka dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai pandangan, sikap dan perilaku beragama yang memegang prinsip keseimbangan dan keadilan serta mencari posisi di tengah yaitu antara ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal) . Moderasi beragama adalah konsep perilaku dalam kehidupan beragama untuk tidak bersikap fanatik, selalu toleran dan inklusif, menjunjung tinggi nilai keseimbangan, keadilan dan egaliter. Secara umum dapat

disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah. (Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021)

Moderasi beragama memiliki dua prinsip dasar yang menjadi landasan di dalam bersikap dan berperilaku keagamaan. Pertama, keadilan yaitu sikap dan perilaku untuk tidak memihak atau berat sebelah, selalu berpihak pada kebenaran, menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan sesuatu sesuai porsinya, dalam arti, moderasi beragama adalah sikap untuk selalu menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran di dalam kehidupan beragama; Kedua, keseimbangan yaitu sikap untuk selalu komitmen menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, antara teks dan konteks, antara jasmani dan rohani dan sebagainya. keseimbangan bukan bermakna tidak berprinsip tapi justru bermakna tegas untuk memiliki pendirian dan tidak condong ke arah salah satu sisi. Moderasi beragama sebagai konsep beragama yang menjunjung tinggi nilai keseimbangan menurut Shihab harus mampu menyeimbangkan antara teks dan ide, antara ruh dan jasad, antara duniawi dan ukhrawi, antara agama dan negara, antara ilmu dan agama, antara yang lama dan yang baru, dan antara modernitas dan tradisi. Apabila kedua prinsip dasar moderasi beragama tersebut mampu dijalankan dengan baik di dalam sikap dan perilaku beragama di dalam kehidupan sehari-hari maka toleransi dan kerukunan kehidupan beragama baik internumat atau antarumat beragama akan dapat terwujud dengan baik. (Sholeh, 2023)

Untuk memahami moderasi beragama secara baik dan benar, setiap individu perlu mengenali indikator-indikator yang menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku keagamaan, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki karakter kepulauan dan masyarakat multikultural. Beberapa indikator moderasi beragama tersebut antara lain: menjunjung tinggi komitmen kebangsaan; bersikap toleran dan harmonis; memiliki ideologi anti kekerasan; mampu mengakomodir kebudayaan lokal; bersifat rasional dan dapat diterima akal; serta menerapkan ijtihad dalam pengambilan hukum yang tidak secara eksplisit terdapat dalam sumber utama. Dengan indikator-indikator ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai tuntunan dalam ibadah, tetapi lebih luas sebagai pedoman dalam bermuamalah dengan sesama manusia dan menjaga keseimbangan dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah. Tujuannya adalah tercapainya kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Moderasi beragama menjadi harapan banyak pihak sebagai solusi untuk mengatasi konflik keagamaan dan mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Namun, pencapaian tujuan tersebut memerlukan langkah-langkah konkret, antara lain: memahami ajaran agama secara mendalam dari al-Qur'an dan as-Sunnah; menjembatani antara ilmu dan iman, atau antara akal dan wahyu; menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan; berkolaborasi dengan para ahli dalam melakukan tajdid atau pembaharuan sambil tetap berpegang pada ajaran agama; membangun toleransi melalui hubungan baik dengan semua pihak; meneguhkan persatuan di tengah perbedaan; serta melestarikan khazanah pemikiran para tokoh terdahulu. Menurut Shihab, penerapan wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari menuntut tiga hal dari individu, yaitu: memiliki pengetahuan yang benar dan luas tentang ajaran agama beserta perbedaan yang ada; kemampuan mengendalikan dan menyeimbangkan emosi agar terhindar dari sikap dan perilaku berlebihan; serta kewaspadaan dan kehati-hatian dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan ketiga hal ini, individu

diharapkan mampu menginternalisasi moderasi beragama secara utuh dan konsisten dalam kehidupan nyata.(Umar Al Faruq & Dwi Noviani, 2021)

B. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama di Masyarakat Majemuk

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan moderat terhadap beragama dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks yang beragam ini, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang beragam keyakinan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog yang konstruktif. Salah satu aspek utama dari peran pendidikan adalah memastikan bahwa kurikulum sekolah mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama dan kepercayaan. Ini melibatkan pembelajaran tentang sejarah, doktrin, praktik, dan nilai-nilai yang mendasari setiap keyakinan, serta pengakuan terhadap peran yang berbeda agama dalam sejarah dan budaya manusia.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap keragaman agama sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan inklusif, siswa tidak hanya dikenalkan pada berbagai ajaran dan praktik keagamaan, tetapi juga diajak untuk menyadari bahwa perbedaan keyakinan adalah kekayaan budaya dan sosial yang memperkaya pengalaman hidup bersama. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Selain menanamkan pemahaman tentang keberagaman, pendidikan juga memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk melihat suatu isu dari berbagai perspektif, memahami konteks yang berbeda, serta mengevaluasi informasi secara objektif sebelum mengambil kesimpulan. Dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah mengenali stereotip, prasangka, maupun diskriminasi yang muncul dalam konteks agama, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Hal ini penting karena stereotip dan prasangka sering menjadi pemicu ketidakpercayaan, ketegangan, bahkan konflik di masyarakat. Lebih jauh, pendidikan yang menekankan pemikiran kritis dapat membantu mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang kerap muncul akibat kurangnya pemahaman antarumat beragama. Siswa belajar untuk bertanya, menganalisis, dan berdialog secara sehat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau pandangan ekstrem. Dengan cara ini, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menjaga perdamaian, memperkuat toleransi, dan membangun kohesi sosial yang kokoh. Pada akhirnya, integrasi antara pemahaman keberagaman dan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendidikan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Mereka mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan moderasi beragama, mengurangi konflik, dan menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, serta beradab. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen fundamental dalam menumbuhkan budaya saling menghormati dan kerjasama lintas agama yang kuat dalam masyarakat modern..(Abdul Goffar. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso. Email : cak_goffar@yahoo.com, 2018)

B. Pendidikan sebagai Sarana Pemahaman yang Inklusif

Pendidikan memiliki kapasitas untuk memperluas pemahaman siswa tentang agama-agama lain. Melalui kurikulum yang inklusif, siswa tidak hanya mempelajari doktrin dan praktik dari agama mereka sendiri, tetapi juga mendalami agama-agama lain dengan lebih baik. Ini menciptakan landasan yang kuat untuk penghargaan terhadap perbedaan dan mempromosikan sikap toleransi dalam menjalin hubungan antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda. Pendidikan juga membantu membentuk sikap moderat dalam praktik keagamaan. Dengan memperkenalkan prinsip-prinsip kesederhanaan, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap pluralitas, siswa diajak untuk menemukan keseimbangan antara ekspresi keagamaan pribadi dan harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Ini bukan hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi juga pengamalan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antaragama yang konstruktif. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau program khusus yang menghubungkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Melalui dialog yang terbuka dan terarah, siswa dapat membangun pengertian yang lebih baik tentang keyakinan orang lain dan menemukan titik-titik persamaan yang mempersatukan, bukan memisahkan. Tidak kalah pentingnya, pendidikan juga harus mengajarkan nilai-nilai universal seperti empati, saling pengertian, dan kerjasama antarmanusia. Ini membantu membentuk sikap yang inklusif dan moderat terhadap beragama, di mana setiap individu dihormati atas kepercayaan dan identitasnya sendiri, sambil mengakui kesamaan dasar yang mengikat semua manusia bersama. (Diantoro & Purwati, 2021). Secara keseluruhan, peran pendidikan dalam mengembangkan pemahaman yang inklusif dan moderat terhadap beragama di tengah masyarakat majemuk sangatlah vital. Dengan kurikulum yang komprehensif, keterampilan berpikir kritis yang kuat, lingkungan dialog yang terbuka, dan pembelajaran nilai-nilai universal, pendidikan dapat menjadi kekuatan yang mendorong harmoni dan kerjasama di antara berbagai kelompok keagamaan dalam masyarakat. (Albana, 2023)

Studi kasus yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mempromosikan sikap inklusif dan moderasi beragama mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterampilan dialog antaragama ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan beragama dengan bijaksana dan konstruktif. Pertama, kurikulum yang inklusif memegang peran sentral dalam membangun moderasi beragama. Kurikulum yang dirancang secara matang tidak hanya mengenalkan siswa pada agama-agama dunia, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan mendorong dialog yang konstruktif antaragama. Materi pembelajaran dapat mencakup sejarah agama, prinsip-prinsip etika, dan perbandingan doktrin, sehingga siswa memperoleh wawasan yang luas dan mampu melihat nilai universal yang dimiliki setiap agama. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup bersama secara harmonis, melainkan sumber kekayaan budaya yang harus diapresiasi.

Kedua, metode pembelajaran aktif dan interaktif menjadi kunci dalam membentuk pemikiran kritis siswa terkait isu-isu keagamaan. Diskusi kelas, simulasi, dan proyek kolaboratif mendorong siswa untuk berpikir reflektif, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyelami perspektif berbeda. Metode ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengalaman yang memperkaya, bukan konflik. Selain aspek akademik, pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga sangat penting. Pendidikan yang efektif menekankan empati, kerjasama, dan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Dengan keterampilan ini, siswa dapat menghargai perbedaan agama dan menanggapi dinamika sosial dengan sikap bijaksana dan moderat. Peran guru dan lembaga pendidikan menjadi fondasi yang tidak kalah penting. Guru bertindak sebagai model dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan strategi penanganan konflik berbasis agama menjadi faktor penting. Lembaga pendidikan juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antaragama, merayakan keberagaman, dan menjadikan perbedaan sebagai aset yang memperkaya kehidupan sekolah. Dengan pendekatan menyeluruh ini, pendidikan berhasil membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, empatik, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.

D. Pendidikan sebagai Pilar Utama dalam Menghadapi Tantangan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman beragama yang inklusif di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pengenalan terhadap berbagai agama dan kepercayaan, pendidikan menciptakan landasan pengetahuan yang kuat bagi siswa, sehingga mereka mampu memahami keragaman sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Pemahaman ini penting tidak hanya untuk memperluas wawasan, tetapi juga untuk mengurangi stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang kerap muncul akibat ketidapahaman. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk individu yang toleran, moderat, dan berpikiran terbuka. Selain menanamkan pemahaman keberagaman, pendidikan juga mempromosikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kurikulum yang inklusif. Siswa diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain, menjunjung tinggi pluralitas, dan membangun saling pengertian. Nilai-nilai ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat pondasi kerukunan sosial di masyarakat yang heterogen. Lebih lanjut, pendidikan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang memungkinkan siswa mengevaluasi informasi secara obyektif, memahami perspektif berbeda, serta menanggapi isu-isu keagamaan dengan bijaksana.

Keterampilan ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap moderat dan mengatasi ketakutan, ketidakpercayaan, serta prasangka yang sering menjadi sumber konflik agama. Pendidikan juga memfasilitasi dialog antaragama yang konstruktif melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan simulasi interaktif. Interaksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda membantu siswa memperkuat empati, kemampuan komunikasi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang persamaan serta perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai model dan fasilitator. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan kerukunan dalam praktik sehari-hari. Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka

dalam mengelola keberagaman dan konflik berbasis agama secara efektif. Lingkungan pendidikan yang mendukung juga menjadi faktor penting. Sekolah yang mengadopsi kebijakan inklusif dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan dialog antaragama menciptakan atmosfer empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.(Rofik & Misbah, 2021)

Dengan demikian, siswa merasakan bahwa keragaman adalah kekayaan budaya yang memperkaya pengalaman belajar mereka, bukan hambatan. Di era digital, pendidikan moderasi beragama juga dapat diperluas melalui e-learning, platform pembelajaran online, dan aplikasi mobile. Kursus online yang membahas sejarah agama, etika antaragama, dan nilai-nilai toleransi memungkinkan masyarakat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Aplikasi mobile seperti Quran Majeed, Bible App, dan Bhagavad Gita menyediakan akses mudah ke teks suci beserta tafsir yang menekankan nilai moderasi dan toleransi. Media sosial juga memegang peran penting sebagai sarana penyebaran pesan moderasi beragama. Tokoh agama, akademisi, dan aktivis dapat menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube untuk menyebarkan konten edukatif dan inspiratif, mulai dari ceramah, tulisan, hingga cerita kerukunan antarumat beragama.(Ikhwan et al., 2023)

Selain itu, strategi kampanye melalui hashtag seperti #ToleransiBeragama, #HidupRukun, dan #ModerasiBeragama dapat memobilisasi gerakan sosial di kalangan pengguna media sosial, mendorong mereka untuk berbagi pengalaman positif tentang toleransi dan kerukunan. Kolaborasi dengan influencer dan tokoh agama yang memiliki banyak pengikut juga dapat memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap moderasi beragama. Dengan kombinasi pendekatan tradisional di sekolah dan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan menjadi instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, empatik, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan beradab. Pendidikan, dengan segala potensinya, membuktikan diri sebagai kekuatan transformatif yang mampu menghadirkan generasi yang siap hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.(Ikhwan et al., 2023)

E. Teknologi Interaktif dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Perkembangan teknologi dan media memberikan peluang besar dalam mempromosikan moderasi beragama secara lebih luas dan interaktif. Teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) dapat menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam bagi masyarakat. Misalnya, melalui aplikasi VR, pengguna dapat “mengunjungi” tempat-tempat suci berbagai agama, mempelajari sejarahnya, dan memahami nilai-nilai yang dianut. Pengalaman imersif semacam ini membantu meningkatkan pemahaman, empati, dan penghargaan terhadap keyakinan lain, sehingga membentuk sikap toleran sejak dini. Selain itu, gamifikasi dalam pendidikan juga menjadi strategi efektif. Dengan menggunakan elemen permainan, pembelajaran moderasi beragama dapat disajikan secara menarik dan interaktif. Permainan edukatif yang menekankan kerja sama, misi bersama, dan tantangan toleransi antaragama memungkinkan peserta didik belajar sambil mengalami langsung nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati. Pendekatan ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk perilaku moderat.(Pardianto & A’la, 2019)

Webinar dan diskusi online juga berperan penting sebagai platform dialog antaragama. Melalui media ini, para ahli dan tokoh agama dapat berbagi pengetahuan serta pandangan mereka, sementara peserta dari berbagai latar belakang dapat aktif berdiskusi. Interaksi semacam ini menumbuhkan komunikasi konstruktif, membuka ruang pemahaman, dan meminimalkan kesalahpahaman yang sering memicu konflik. Di sisi lain, media massa tetap menjadi sarana strategis dalam menyebarkan pesan moderasi beragama. Surat kabar, majalah, dan situs berita dapat menampilkan artikel dan berita yang objektif untuk mengurangi stereotip negatif. Program televisi dan radio yang membahas moderasi beragama juga memiliki daya jangkau luas, sehingga pesan toleransi dapat diterima oleh masyarakat yang mungkin tidak aktif di dunia digital. Namun, pemanfaatan teknologi dan media tidak lepas dari tantangan. (Pardianto & A'la, 2019)

Penyebaran informasi yang salah atau hoaks dapat memicu konflik, sementara media sosial bisa digunakan kelompok radikal untuk menebarkan ideologi ekstrem. Untuk mengatasi hal ini, literasi digital masyarakat perlu ditingkatkan, serta perlu adanya kolaborasi dengan organisasi fact-checking agar informasi yang beredar dapat dipertanggungjawabkan. Pemerintah dan platform media sosial juga perlu melakukan pengawasan dan regulasi, menggunakan algoritma dan kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi konten kebencian atau radikalisme. Selain itu, pengguna harus diberikan kemudahan untuk melaporkan konten berbahaya, disertai edukasi mengenai cara pelaporan yang tepat. Dengan kombinasi inovasi teknologi, media massa, dan strategi pengawasan yang tepat, pendidikan dan komunikasi publik dapat secara efektif mempromosikan moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan pemahaman, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan beradab di tengah dinamika keberagaman agama dan budaya. (Fadli, 2023)

F. Peran Media Massa dalam Mempromosikan Moderasi Beragama

Media massa memiliki peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama dengan cara menyampaikan informasi yang objektif dan akurat. Surat kabar, majalah, dan situs berita memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan berita serta artikel yang tidak memihak mengenai isu-isu keagamaan. Penyajian berita yang objektif membantu mengurangi prasangka, stereotip negatif, dan kesalahpahaman tentang kelompok agama tertentu. Selain itu, artikel yang menyoroti contoh nyata kerukunan antaragama dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk mengadopsi sikap moderat dan menghargai perbedaan. Selain media cetak dan daring, program televisi dan radio juga berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Program-program ini dapat menampilkan diskusi panel, wawancara, dan dokumenter yang menekankan nilai toleransi dan moderasi. Dengan jangkauan audiens yang luas, program televisi dan radio mampu menjangkau kelompok masyarakat yang mungkin tidak aktif di media sosial, sehingga pesan moderasi dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. (Fadli, 2023)

Meski demikian, pemanfaatan teknologi dan media tidak lepas dari tantangan. Salah satu isu utama adalah penyebaran informasi yang salah atau hoaks terkait agama, yang dapat memicu ketegangan dan konflik antarumat beragama. Untuk mengatasi hal ini, literasi digital masyarakat perlu ditingkatkan agar individu mampu memilah informasi yang benar dan yang salah. Selain itu, platform media dan teknologi dapat bekerja sama dengan organisasi fact-checking untuk memastikan akurasi konten yang disebar. Tantangan lain adalah potensi radikalisme melalui media sosial.

Kelompok-kelompok radikal dapat memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan ideologi ekstrem yang mengancam kerukunan dan stabilitas sosial. Solusinya adalah pengawasan dan regulasi yang ketat, di mana pemerintah dan penyedia layanan media sosial bekerja sama untuk memantau, menandai, dan menghapus konten yang mengandung ujaran kebencian atau radikalisme. Pengawasan konten dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme, antara lain: kerja sama antara pemerintah dan platform media sosial untuk membentuk unit pengawas khusus yang memantau konten berbahaya; penggunaan algoritma dan kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi teks, gambar, atau video yang mengandung radikalisme; serta pemberdayaan pengguna untuk melaporkan konten yang dianggap berbahaya. Selain itu, edukasi kepada pengguna tentang cara melaporkan konten yang tidak sesuai menjadi kunci agar pengawasan ini efektif. Dengan strategi yang terintegrasi, media massa dan teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam mempromosikan moderasi beragama, menumbuhkan kesadaran toleransi, dan menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. (Kholiq, 2019)

Untuk mengatasi penyebaran konten kebencian dan radikalisme di dunia digital, penyusunan regulasi yang jelas oleh pemerintah menjadi langkah yang sangat krusial. Regulasi ini harus memuat definisi tegas mengenai apa yang termasuk ujaran kebencian dan konten ekstremis, serta menetapkan sanksi yang tegas bagi pihak-pihak yang melanggarnya. Dengan adanya kepastian hukum ini, baik pemerintah maupun masyarakat memiliki acuan yang jelas dalam menilai dan menindak konten yang meresahkan publik. Selain itu, penerapan sanksi bagi penyedia layanan media sosial menjadi instrumen penting untuk memastikan tanggung jawab mereka. Platform digital harus proaktif dalam mengawasi konten yang mereka distribusikan. Jika terbukti gagal menghapus konten berbahaya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, mereka dapat dikenakan denda atau sanksi lainnya. Mekanisme ini mendorong perusahaan teknologi untuk meningkatkan pengawasan, sistem moderasi, dan kebijakan internal agar konten yang melanggar regulasi tidak tersebar luas. Mengingat internet merupakan jaringan global, kolaborasi internasional juga menjadi kunci dalam memerangi penyebaran radikalisme. Negara-negara perlu berbagi informasi, praktik terbaik, dan strategi pengawasan konten online. Kerja sama ini dapat diperluas dengan melibatkan organisasi internasional yang berfokus pada keamanan siber dan pencegahan ekstremisme, sehingga penanganan konten berbahaya dapat dilakukan secara terpadu di tingkat global. (Syarif, 2007)

Edukasi dan literasi digital juga memegang peran penting. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus mengadakan kampanye edukasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali berita palsu, konten berbahaya, dan cara melaporkannya. Literasi digital yang baik juga mempromosikan penggunaan internet yang positif dan konstruktif. Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan formal semakin penting agar generasi muda lebih siap menghadapi tantangan dunia digital dan mampu menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab. Penegakan hukum yang efektif juga menjadi faktor utama. Proses hukum harus cepat dan tegas dalam menangani kasus penyebaran kebencian dan radikalisme online, termasuk koordinasi antara penegak hukum dan platform media sosial untuk mengumpulkan bukti. Peningkatan kapasitas aparat juga diperlukan, melalui pelatihan khusus tentang teknologi digital, teknik pelacakan pelaku, dan pemahaman metode penyebaran konten berbahaya. Dengan pengawasan yang ketat, regulasi yang jelas, edukasi masyarakat, dan kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, serta masyarakat,

penyebaran ideologi ekstremis dan konten berbahaya dapat diminimalkan. Upaya terpadu ini akan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, kondusif, dan mendukung terciptanya masyarakat yang toleran, moderat, dan beradab. (Saefuddin et al., 2023)

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap dan perilaku dalam kehidupan beragama yang mengutamakan keseimbangan, keadilan, dan menempatkan diri di tengah antara ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal). Konsep ini penting untuk mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan kerukunan di masyarakat majemuk yang beragam keyakinan. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan moderat terhadap beragama. Melalui kurikulum yang mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai agama dan kepercayaan, serta nilai-nilai toleransi dan dialog konstruktif, pendidikan mampu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan mengatasi stereotip serta prasangka yang mungkin muncul. Selain itu, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antaragama, membangun empati, saling pengertian, dan kerjasama antarmanusia. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi wadah untuk mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga alat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi toleransi dan kerukunan di masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk yang semakin kompleks, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang mampu menjalankan moderasi beragama, menghormati keberagaman, dan bekerja sama untuk mencapai harmoni yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdul Goffar. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso. Email : cak_goffar@yahoo.com. (2018). *35 MANAJEMEN DALAM ISLAM (PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS)* Oleh : Abdul Goffar □ . 35–58.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Asrori, M. (2017). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1–12.
- Awaliyah, N. L., & Atiqah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 3(2), 126–127.
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Diantoro, F., & Purwati, E. (2021). Edu 1. *Islam*, 2, 1–12.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram*, 12(1), 1–14.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Isnaini, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang). In *Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Kalinda, I. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah). In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Issue 200101210014).

- Kholiq, A. (2019). Kadersisasi Da'I Moderat Era Milenial Di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kendal. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1028>
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 372–380.
- Pardianto, & A'la, A. (2019). Pengembangan Moderasi Beragama Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9(No. 1), 52–68.
- Qomariyah, N. (2019). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 319-334.
- Rochmah, U. A., & Marno, M. (2023). Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 130–150. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 327–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 11–17.
- Sholeh, N. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Abad 21 Di Mi Nu Tamrinut Thullab Undaan Kudus. *Madaniyah*, 13(2), 143–163.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Syarif, N. (2007). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an. *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 5(1, Januari), 94–108.
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63.
- Umar Al Faruq, & Dwi Noviani. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>